

## **Pengembangan *Mindset* Guru Kelas Dalam Pemberdayaan Pendidikan Karakter Siswa SD Negeri 133 Kelurahan Talang Bakung Kecamatan Paal Merah Lama Kota Jambi**

**Redi Indra Yudha**

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Batanghari

Correspondence email: ilcapitanoredi@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan cara berpikir terbuka dan kreatif, sebagai representasi yang menekankan pola pikir secara divergen daripada convergen, memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap masalah dalam berpikir asosiatif, elaboratif pada gilirannya untuk dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat kombinasi-kombinasi baru dalam sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri 133 Kota Jambi. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sementara, teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive yaitu penentuan informan tidak didasarkan pedoman atau berdasarkan perwakilan populasi, namun berdasarkan kedalaman informasi yang dibutuhkan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Guru masih terfokus pada kurikulum terkait dikarenakan waktu dan jam belajar, serta mempertahankan untuk mendapatkan capaian pembelajaran, 2) Pemberdayaan karakter siswa cenderung lebih mempertahankan capaian secara akademik dan kebijakan sekolah.

**Kata Kunci:** Mindset, Guru, Pemberdayaan, Pendidikan Karakter

**Abstract:** This study aims to develop an open and creative way of thinking, as a representation that emphasizes divergent rather than convergent thinking patterns, has a high sensitivity to problems in associative, elaborative thinking in turn to be able to improve the teacher's ability to make new combinations in a learning process. which was held at SD Negeri 133 Jambi City. This research design uses descriptive qualitative. Meanwhile, the technique in this study uses a purposive technique, namely the determination of informants is not based on guidelines or based on population representation, but based on the depth of information needed related to the research problem. The results showed that: 1) Teachers were still focused on the related curriculum due to the time and hours of study, as well as maintaining learning outcomes, 2) Empowering students' character tended to maintain academic achievement and school policies.

**Keywords:** Mindset, Teacher, Empowerment, Character Education

### **PENDAHULUAN**

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belum dapat dikategori sebagai guru yang profesional harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik dan lain sebagainya.

Terkait dengan profesionalitas guru dalam kegiatan belajar mengajar, maka dapat dijelaskan seorang profesional dituntut banyak belajar membaca dan mendalami teori tentang profesi yang digelutinya. Sebab, profesi bukanlah sesuatu yang permanen. Hal tersebut akan mengalami perubahan dan mengikuti perkembangan kebutuhan manusia, maka secara konsep profesional memiliki aturan-aturan dan teori-teori untuk dilaksanakan dalam praktik dan unjuk kerja, teori dan praktik merupakan perpaduan yang tidak dipisahkan.

Profesionalisme guru merupakan sifat kemahiran, kemampuan, cara pelaksanaan dari sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Profesi memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, jadi profesionalisme adalah tingkah laku, kepakaran atau kualitas dari seseorang yang profesional. Seorang guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Guru akan selalu

mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional.

## **LANDASAN TEORI**

Pada tahun 2013 yang lalu, pemerintah Republik Indonesia melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan memberlakukan kurikulum baru yang diberi nama dengan kurikulum 2013. Kehadiran kurikulum ini sendiri pada awalnya menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan. Meskipun demikian, perubahan kurikulum sudah merupakan hal yang diharuskan walaupun perlu adanya pra kondisi yang harus terpenuhi oleh pihak-pihak yang berkompeten sebelum perubahan kurikulum tersebut diberlakukan.

Salah satu elemen yang berubah dalam kurikulum 2013 adalah standar proses (Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, perubahan dari Permendiknas No. 41 Tahun 2007). Dimana, dapat dijelaskan bahwa standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan, dan hal tersebut mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil dan pengawasan proses pembelajaran. Maka, terkait dengan hal tersebut di masa-masa yang akan datang seharusnya proses pembelajaran dapat menjadi sebuah pembelajaran yang logis, berbasis pada fakta, data atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika.

Implementasi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih berada pada tataran teori saja. Guru hanya memfokuskan kepada pencapaian pemberian materi berupa teori bahkan posisi pendidikan bidang studi hanya “sebagai pelajaran hapalan”. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, menunjukkan bahwa betapa pembelajaran di sekolah masih belum dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa secara maksimal, khususnya kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh para siswa. Maka, diharapkan untuk masa-masa yang akan datang diperlukan adanya kemampuan kreatifitas guru untuk menumbuhkan kemampuan kreatifitas siswa.

Dari uraian di atas, maka perlu penegasan bahwa untuk di masa-masa yang akan datang para guru harus merubah pola pikir (*mindset*) dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil dan pengawasan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan, kurikulum baru tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila memiliki tiga syarat utama, yaitu jelas objek yang akan dinilai, teknik penilaian atau instrumen, dan cara pemberian skornya, sebab selain mengajar seorang guru juga bertugas menilai anak didiknya dalam waktu yang bersamaan.

Supardan (2015), menjelaskan bahwa *Mindset* atau pola pikir sendiri dapat diuraikan sebagai kepercayaan-kepercayaan yang mempengaruhi sikap seseorang, sekumpulan kepercayaan atau suatu cara berpikir yang menentukan perilaku atau pandangan, sikap dan masa depan seseorang. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya *mindset* adalah inti dari pembelajaran diri yang menentukan bagaimana memandang sebuah potensi kecerdasan, tantangan dan peluang sebagai sebuah proses yang harus diupayakan dengan ketekunan, kerja keras dan usaha untuk tercapainya suatu tujuan. Sementara, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU No.14 Tahun 2005).

Seorang guru dituntut untuk selalu dapat memberikan contoh dan tauladan kepada para siswa berdasarkan atas kemampuan dan potensi, serta pengalaman mereka secara langsung maupun tidak langsung dalam interaksi belajar di sekolah. Oleh karena itu, perubahan pola pikir (*mindset*) dari seorang guru sangat dibutuhkan untuk dapat berperan lebih ke arah menjadi seorang fasilitator dan motivator bagi siswa, daripada hanya menjadi inisiator dan eksekutor. Sebab, evaluasi pembelajaran tidak menjadi faktor utama saja yang terlibat dalam pertumbuhan dan pembentukan karakter siswa untuk menjadi lebih baik.

Suhendra, (2006:74-75), menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi. Sementara, Wibowo (2013:40), menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di rumah.

Dengan demikian, perlu penegasan bahwa untuk di masa-masa yang akan datang para guru harus merubah pola pikir (*mindset*) dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil dan pengawasan proses

pembelajaran. Hal ini dikarenakan, kurikulum baru tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila memiliki tiga syarat utama, yaitu jelas objek yang akan dinilai, teknik penilaian atau instrumen, dan cara pemberian skornya, sebab selain mengajar seorang guru juga bertugas menilai anak didiknya dalam waktu yang bersamaan.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Moleong (2017:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “Penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam terkait “pengembangan *mindset* guru kelas dalam pemberdayaan pendidikan karakter siswa SD Negeri 133 Kelurahan Talang Bakung Kecamatan Paal Merah Lama Kota Jambi”.

Moleong (2017:247) “Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya”. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Menurut Moleong (2017:330) triangulasi adalah “Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2017:330).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan perolehan yang didapat baik dari hasil wawancara, observasi, dan perolehan data pendukung lain terkait Pengembangan *Mindset* Guru Kelas dalam Pemberdayaan Pendidikan Karakter Siswa SD Negeri 133 Kelurahan Talang Bakung Kecamatan Paal Merah Lama Kota Jambi.

### ***Mindset Ke Arah Kreatifitas (growth dan fixed)***

Konsep *mindset* mempunyai pengertian luas dan beragam serta multidimensional, tergantung bagaimana orang mengamati dan pada dimensi apa seseorang atau pribadi yang bersangkutan menyorotinya. Sementara, kreativitas berdasarkan definisi yang bersifat konseptual dapat dijabarkan dalam bentuk kriteria-kriteria tertentu tentang sesuatu produk akhir yang dapat dinamakan dengan kreatif. Maka, pada akhirnya tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru dan wali atau orang tua siswa di SD Negeri 133 Kota Jambi, diperoleh kesimpulan bahwa kesenjangan antara waktu dan jam belajar masih membatasi akan terlaksananya perubahan dalam aktivitas belajar. Selain itu, keterikatan untuk menjadikan capaian pembelajaran berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan menjadi prioritas utama untuk diperhatikan dan dilaksanakan sebaik mungkin.

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa dimensi kognitif (bakat) dan dimensi nonkognitif (minat, sikap dan kualitas temperamental) harus memiliki langkah-langkah metode ilmiah untuk membuat kombinasi-kombinasi baru dan memiliki makna, meski secara keseluruhan tidak harus mendapatkan sesuatu yang baru atau dengan penggunaan materi lama akan tetapi hal tersebut akan memberikan dampak yang berguna dalam lingkup tertentu. Dimana, dalam hal ini adalah proses pembelajaran di kelas.

### **Kreativitas Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa**

Sumber kreativitas pada hakikatnya adalah berpikir *divergence* (berpikir yang memancar dengan menuntut jawaban-jawaban lebih dari satu) dan berpikir *lateral* (pengembangan pribadi pembelajar yang dihadapkan dengan perubahan masif dan eksploratif). Oleh karena itu, peran dan makna pengembangan kreativitas bagi guru bukan sekedar berguna untuk mewujudkan aktualisasi diri atau pengembangan diri secara optimal, melainkan juga untuk meningkatkan kualitas hidup lingkungan sosialnya.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan para guru dan wali atau orang tua siswa di SD Negeri 133 Kota Jambi, diperoleh kesimpulan bahwa upaya peningkatan penanaman pendidikan karakter siswa melalui materi yang diajarkan terbatas pada contoh dan materi tertentu, sementara untuk cakupan sekolah dasar para guru tidak ingin memberatkan kemampuan siswa di awal pembelajaran sekolah mereka.

Dengan demikian, kreatifitas seorang guru yang ditanamkan dan diaplikasikan dalam bentuk aktivitas pembelajaran akan memberikan suatu nilai lebih dan tersendiri bagi siswa yang terlibat. Sebab, pendidikan karakter bagi siswa setidaknya memberikan poin utama terkait apa, mengapa, dan bagaimana sebuah tindakan menjadi harus dilakukan dan tidak harus dilakukan. Tentunya hal tersebut akan berakhir pada tersusunya manajemen aktivitas belajar yang baik.

### **Pemanfaatan *Mindset* Guru dalam Proses Pembelajaran**

*Mindset* sendiri terdiri dari dua kata “mind” dan “set” yang dapat dijelaskan sebagai pola pikir atau kepercayaan-kepercayaan yang mempengaruhi sikap seseorang, sekumpulan kepercayaan atau suatu cara berpikir yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap dan masa depan seseorang. Adapun terdapat dua macam *mindset*, yaitu: 1) Growth *Mindset* (*mindset* berkembang) yang didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang adalah hal-hal yang dapat diolah melalui upaya-upaya tertentu dan 2) Fixed *Mindset* (*mindset* tetap) yang didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas seseorang sudah ditetapkan.

Proses pembelajaran akan berjalan monoton dan pasif apabila tidak terjadi interaksi yang berarti melalui penyampaian materi pelajaran, meski secara tidak langsung kebanyakan guru menyadari hal tersebut dan tidak dapat menemukan kondisi yang tepat dimana aktivitas belajar aktif akan mulai dilaksanakan. Dimana, penggunaan media, strategi, dan model pembelajaran akan tetap digantikan dengan tulisan-tulisan materi baik di papan tulis maupun di buku pegangan siswa.

Pada dasarnya, pemikiran dan tindakan kreatif tidak selalu mengembangkan nilai-nilai yang universal atau pun global, dengan menegasi nilai-nilai moral. Seorang ahli psikoanalisis asal Jerman yang sering dijuluki seorang humanis eksistensial dengan karya besarnya *the sane society* menjelaskan bahwa pemahaman tentang psikemanusia harus berdasarkan analisis tentang kebutuhan-kebutuhan manusia yang berasal dari kondisi-kondisi eksistensinya. Dimana, kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi: 1) Kebutuhan akan keterhubungan, dengan maksud bahwa di masyarakat luas, terutama sebagai orang IPS hendaknya kita hidup secara inklusif. 2) Kebutuhan akan transdensi, yakni kebutuhan kesadaran bahwa kita sebagai manusia, di satu sisi adalah yang paling mulia di dunia yang dibekali akal pikiran/nalar yang harus pandai bersyukur, dan memaknai hidup ini penuh dengan kesadaran, kemanfaatan bagi orang banyak maupun beribadah kepada Yang Maha Kuasa. 3) Kebutuhan akan keterberadaan, dengan maksud adalah bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak boleh lepas dari masa lampau dan budayanya. 4) Kebutuhan akan identitas, dengan maksud dikarenakan identitas adalah karakteristik, sifat, dan bentuk spesifik yang tak tergantikan oleh orang lain. 5) Kebutuhan akan orientasi, dengan maksud adalah jika suatu komunitas atau bangsa memiliki cita-cita yang begitu agung dan mulia, maka hendaklah cita-cita atau tujuan itu kita capai dalam usaha yang sungguh-sungguh dan penuh pengorbanan.

Dengan demikian, pola pikir seorang guru dalam pembelajaran sesungguhnya dimaksudkan untuk menempatkan interaksi belajar aktif siswa lebih diutamakan, meskipun dengan adanya perbedaan pada masing-masing siswa. Diharapkan kedepannya perubahan dalam kegiatan belajar mengajar datang pertama kali dari keinginan untuk mengedepankan siswa mencapai pembentukan pengalaman belajar yang berharga, selain wawasan pengetahuan baru yang tidak tertuang di dalam teori pelajaran.

### **Pendidikan Karakter Siswa Melalui Perubahan *Mindset* Guru**

Pendidikan karakter untuk saat ini menjadi hal yang cukup penting dan tidak dapat dipandang sebelah mata. Dimana, pendidikan karakter ini sendiri seharusnya dapat diterapkan sejak dini, tidak hanya mulai dikedepankan pada saat seorang anak memasuki jenjang pendidikan resmi mereka. Tidak adanya pelaksanaan yang ketat dan perhatian hanya ditujukan kepada guru saja menjadi banyaknya penyebab penurunan karakter siswa yang mengarah kepada kemerosotan budi pekerti.

Aktivitas dalam mendidik karakter, guru dapat mengacu pada *grand design* pendidikan karakter yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan

konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sosok terdekat dalam terjadinya perubahan karakter siswa dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan, guru adalah sosok yang sering siswa temui dengan durasi cukup sering dan mampu untuk menerapkan pendidikan karakter pada setiap materi pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, pola pikir guru akan lebih memastikan hasil belajar siswa secara tidak langsung melalui keinginan mereka akan belajar dengan lebih baik dan mampu berguna untuk kehidupan sosial mereka.

## **SIMPULAN**

Guru masih terfokus pada kurikulum terkait dikarenakan waktu dan jam belajar, serta mempertahankan untuk mendapatkan capaian pembelajaran. Maka, diharapkan untuk masa-masa yang akan datang diperlukan adanya kemampuan kreatifitas guru untuk menumbuhkan kemampuan kreatifitas siswa.

Pemberdayaan karakter siswa cenderung lebih mempertahankan capaian secara akademik dan kebijakan sekolah. Pada akhirnya, hal tersebut bertentangan dengan ungkapan bahwa seorang guru memiliki peran dan sebagai ujung tombak yang paling menentukan keberhasilan dan implementasi dalam dunia pendidikan pada setiap jenjangnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kemendiknas, (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Moleong, L, J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. Ke-36*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Suhendra. (2006). *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.